

Valuasi Ekonomi Kawali Gecong sebagai Aset Budaya untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Agus Setiawan^{1*}, Andi Kamilah Zahra², Muhammad Yamin³, Tri Aryana⁴, Alamsyah⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: agussetiawn0210@gmail.com¹

Article Info :

Received:
05-07-2026
Revised:
20-07-2026
Accepted:
24-07-2026

Abstract

This study aims to analyze the cultural values embodied in kawali gecong and examine its accounting treatment as a heritage asset. The study employed a qualitative interpretive approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with a kawali gecong owner in Bone Regency and documentation of the perspectives of panre bessi (traditional Bugis blacksmiths) obtained from cultural records and video documentation of the forging process. The findings reveal that kawali gecong embodies historical, symbolic, philosophical, and social values reflected in the concept of siri', intergenerational inheritance, and traditional craftsmanship. These values shape its economic valuation, which is based not on market price but on its sustained social, cultural, educational, and historical benefits. From an accounting perspective, kawali gecong fulfills the characteristics of a heritage asset, with recognition based on service potential, qualitative-descriptive measurement, presentation through systematic heritage asset inventories, and comprehensive disclosure covering its history, cultural significance, and physical condition.

Keywords: Accounting, Cultural Values, Economic Valuation, Heritage Assets, Kawali Gecong.

Akabrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam kawali gecong serta mengkaji perlakuannya dalam perspektif akuntansi sebagai aset budaya (*heritage asset*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap pemilik kawali gecong di Kabupaten Bone serta dokumentasi mengenai perspektif *panre bessi* yang bersumber dari dokumen budaya dan rekaman proses penempaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawali gecong mengandung nilai historis, simbolik, filosofis, dan sosial yang diwujudkan melalui konsep *siri'*, pewarisan antargenerasi, serta pengetahuan tradisional dalam proses pembuatannya. Nilai-nilai tersebut membentuk valuasi ekonomi yang tidak bertumpu pada harga pasar, melainkan pada manfaat sosial, budaya, edukatif, dan historis yang dihasilkan secara berkelanjutan. Dalam perspektif akuntansi, kawali gecong memenuhi karakteristik sebagai aset budaya dengan pengakuan berdasarkan *service potential*, pengukuran secara kualitatif-deskriptif, penyajian melalui inventarisasi aset budaya, serta pengungkapan yang memuat sejarah, makna budaya, dan kondisi fisiknya.

Kata Kunci: Akuntansi, Aset Budaya, Kawali Gecong, Nilai Budaya, Valuasi Ekonomi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas yang melekat pada suatu masyarakat sekaligus menjadi fondasi dalam membentuk nilai, norma, serta cara pandang terhadap kehidupan yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan perubahan zaman (Geertz, 1973). Perkembangan global menunjukkan bahwa warisan budaya tidak lagi dipandang semata sebagai peninggalan sejarah, melainkan sebagai sumber daya strategis yang mampu menciptakan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan apabila dikelola secara adaptif dan partisipatif (Pai et al., 2026). Pergeseran paradigma tersebut mendorong lahirnya berbagai pendekatan yang menempatkan budaya sebagai modal pembangunan (*cultural capital*), sehingga pelestarian warisan budaya mulai dikaitkan dengan penguatan ekonomi lokal, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan destinasi berbasis kearifan lokal (Susilo et al., 2024). Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya sangat besar menyimpan berbagai warisan budaya berwujud maupun tidak berwujud yang tidak hanya memiliki nilai historis dan filosofis, tetapi juga berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi apabila dikelola secara tepat tanpa menghilangkan nilai autentiknnya (Hapsari et al., 2025). Sejumlah penelitian mengenai valuasi ekonomi menunjukkan bahwa pengakuan terhadap nilai budaya semakin penting karena mampu

menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pelestarian, pengembangan ekonomi kreatif, serta pengelolaan sumber daya budaya yang berorientasi pada keberlanjutan (Fadhli & Maulana, 2025). Perubahan orientasi tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi berhenti pada upaya menjaga keberadaan suatu objek, tetapi juga diarahkan untuk mengoptimalkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis adalah kawali gecong, yaitu salah satu jenis badik yang memiliki kedudukan istimewa karena merepresentasikan kehormatan, keberanian, tanggung jawab, dan harga diri (siri') yang menjadi inti sistem nilai masyarakat Bugis (Mattulada, 1985). Kawali gecong tidak hanya dipahami sebagai senjata tradisional, melainkan sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui mekanisme adat sehingga keberadaannya memiliki makna sosial dan spiritual yang jauh melampaui fungsi fisiknya sebagai artefak budaya (Saputra, 2025). Dokumentasi Warisan Budaya Takbenda Indonesia juga menegaskan bahwa kawali gecong merupakan bagian dari kekayaan budaya Bugis yang perlu dilestarikan karena mencerminkan pengetahuan lokal, keterampilan tradisional, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan antargenerasi (Kemendikbudristek, n.d.). Meskipun demikian, perubahan orientasi kehidupan masyarakat modern mulai memengaruhi cara generasi muda memaknai kawali, sehingga sebagian nilai filosofis yang melekat pada benda budaya tersebut mengalami pergeseran menuju fungsi koleksi, estetika, maupun simbol status sosial (Bakar, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kawali gecong tidak cukup dilakukan melalui perlindungan terhadap bentuk fisiknya, tetapi juga memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai budaya, nilai ekonomi, serta makna yang dibangun oleh pemilik maupun pembuatnya. Perspektif tersebut menjadi penting karena pemaknaan yang utuh terhadap kawali gecong akan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pengelolaan aset budaya yang tidak hanya berorientasi pada konservasi, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Perkembangan ilmu akuntansi dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma mengenai konsep aset, yaitu dari pendekatan yang semata-mata berorientasi pada manfaat ekonomi masa depan menuju pengakuan atas sumber daya yang memiliki service potential berupa manfaat sosial, budaya, pendidikan, dan historis bagi masyarakat (IPSASB, 2021). Pergeseran tersebut mendorong berkembangnya konsep heritage assets, yang menempatkan aset budaya sebagai sumber daya bernilai tinggi meskipun tidak selalu memiliki pasar aktif ataupun nilai moneter yang dapat diukur secara objektif (Carnegie et al., 2022). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan juga menegaskan bahwa pengakuan suatu aset tidak hanya mempertimbangkan manfaat ekonomi, tetapi juga relevansi informasi yang mampu merepresentasikan sumber daya yang dikuasai entitas untuk menghasilkan manfaat di masa mendatang dalam berbagai bentuk, termasuk manfaat sosial dan pelayanan publik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Perkembangan tersebut mendorong munculnya berbagai model pelaporan keuangan yang berupaya mengakomodasi karakteristik khusus aset budaya melalui pendekatan pengukuran yang lebih fleksibel, transparan, dan mampu merepresentasikan nilai nonkeuangan secara lebih komprehensif (Amiri & Ahmadi, 2024). Meskipun demikian, karakteristik aset budaya yang sarat dengan nilai simbolik, historis, dan filosofis menyebabkan proses pengakuan serta valuasinya masih menjadi salah satu isu paling kompleks dalam praktik akuntansi sektor publik maupun pengelolaan warisan budaya (Carnegie et al., 2022). Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa pengembangan konsep akuntansi aset budaya masih memerlukan bukti empiris yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai budaya, nilai ekonomi, dan mekanisme pelaporan yang sesuai dengan karakteristik setiap objek budaya.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai aset budaya dan valuasi ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada objek budaya berskala besar seperti kawasan wisata, museum, situs sejarah, kawasan adat, maupun sumber daya alam yang memiliki manfaat ekonomi secara langsung bagi masyarakat (Masiun & Tobing, 2023). Penelitian lain juga lebih banyak mengembangkan model valuasi ekonomi sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan berkelanjutan, terutama pada sektor pariwisata dan pengelolaan lingkungan, sehingga dimensi budaya sering kali diposisikan sebagai faktor pendukung, bukan sebagai objek utama yang dinilai secara mendalam (Tabito et al., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian mengenai valuasi ekonomi objek wisata memperlihatkan bahwa pendekatan ekonomi mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi, tetapi belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana nilai simbolik dan filosofis suatu warisan budaya memengaruhi proses penilaian aset (Sofia et al., 2026). Kajian mengenai perlakuan akuntansi

aset budaya juga lebih banyak dilakukan terhadap koleksi publik yang berada di bawah pengelolaan pemerintah atau museum, sementara benda budaya yang diwariskan secara personal maupun keluarga, seperti kawali gecong, masih relatif jarang dijadikan objek penelitian (Carnegie et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual karena hubungan antara nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dengan konsep valuasi ekonomi dan pengakuan akuntansi belum banyak dijelaskan melalui pendekatan interpretatif yang berangkat dari pengalaman pelaku budaya itu sendiri. Kesenjangan tersebut membuka peluang bagi penelitian ini untuk memperluas literatur akuntansi aset budaya dengan menjadikan kawali gecong sebagai objek kajian yang tidak hanya dipahami sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai aset yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan filosofis secara simultan.

Urgensi penelitian mengenai valuasi ekonomi kawali gecong semakin menguat seiring meningkatnya kebutuhan akan model pengelolaan aset budaya yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian fisik, tetapi juga mampu menjelaskan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Purba et al., 2025). Kajian mengenai valuasi ekonomi pada berbagai sumber daya menunjukkan bahwa identifikasi nilai suatu aset merupakan landasan penting dalam penyusunan kebijakan pengelolaan, pengalokasian sumber daya, serta perlindungan terhadap aset yang memiliki kepentingan publik sehingga pendekatan serupa relevan diterapkan pada warisan budaya yang selama ini lebih banyak dipahami dari aspek historis dan simboliknya (Fadhli & Maulana, 2025). Penelitian ini memandang bahwa nilai ekonomi kawali gecong tidak semata-mata ditentukan oleh harga jual atau kelangkaan bendanya, melainkan dibentuk oleh keterkaitan antara nilai budaya, identitas kolektif, pengetahuan tradisional, serta fungsi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Posisi tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengestimasi manfaat ekonomi objek budaya, karena penelitian ini berupaya mengungkap konstruksi makna yang melandasi terbentuknya nilai ekonomi melalui perspektif pemilik dan pembuat kawali gecong (Moustakas, 1994). Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman subjektif para informan dalam memaknai kawali gecong sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sebagai aset yang memiliki potensi ekonomi tanpa menghilangkan nilai filosofis yang melekat padanya (Moustakas, 1994). Untuk memperkaya interpretasi tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi mengenai praktik *panre bessi*, sehingga proses pembentukan nilai budaya dapat dipahami secara lebih utuh mulai dari penciptaan, pewarisan, hingga pemaknaan kawali gecong dalam kehidupan masyarakat Bugis (Kemendikbudristek, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis valuasi ekonomi kawali gecong sebagai aset budaya dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pemahaman yang komprehensif terhadap nilai budaya yang dibangun oleh pemilik maupun pembuatnya. Kajian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana kawali gecong dapat diposisikan dalam perspektif akuntansi sebagai aset budaya yang memiliki manfaat sosial, budaya, dan ekonomi secara bersamaan. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengembangan literatur mengenai akuntansi aset budaya dengan menghadirkan objek kajian yang selama ini masih jarang dibahas, yaitu benda budaya tradisional yang diwariskan secara personal dalam lingkungan masyarakat adat. Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan fenomenologi yang diperkaya melalui triangulasi antara data wawancara dan dokumentasi sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi nilai budaya dan ekonomi suatu warisan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pengelolaan, pelestarian, dan pelaporan aset budaya yang lebih kontekstual, sekaligus memberikan masukan bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif interpretatif yang menggunakan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan informan terhadap kawali gecong sebagai aset budaya dalam perspektif ekonomi dan akuntansi. Pendekatan interpretatif dipilih karena penelitian berupaya mengungkap makna yang dikonstruksi oleh pelaku budaya, bukan menguji hubungan kausal antarvariabel, sehingga realitas dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya (Moustakas, 1994). Penelitian dilaksanakan di Boda, Kelurahan Polewali, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dengan objek

penelitian berupa kawali gecong sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Bugis. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap seorang informan utama, yaitu pemilik kawali gecong yang dipilih secara purposive karena memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam pewarisan benda budaya tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, dokumen resmi mengenai warisan budaya, dokumen standar akuntansi aset budaya, dokumentasi Kemendikbud mengenai Kawali Gecong, serta dokumentasi proses pembuatan kawali oleh panre bessi yang dipublikasikan melalui berbagai media sebagai bentuk triangulasi sumber untuk memperkaya interpretasi penelitian (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, n.d.; IPSASB, 2021).

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas, yaitu *epoche*, *horizontalization*, *clustering of meaning*, *textural description*, *structural description*, dan *synthesis of meanings and essences* untuk memperoleh esensi pengalaman informan mengenai nilai budaya dan nilai ekonomi kawali gecong (Moustakas, 1994). Tahap *epoche* dilakukan dengan menanggukuhkan asumsi subjektif peneliti agar interpretasi berfokus pada pengalaman autentik informan, sedangkan *horizontalization* digunakan untuk mengidentifikasi seluruh pernyataan penting yang berkaitan dengan nilai budaya, kepemilikan, pewarisan, proses pembuatan, dan perlakuan akuntansi aset budaya. Selanjutnya, seluruh pernyataan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama melalui *clustering of meaning* untuk membangun deskripsi tekstural mengenai pengalaman informan dan deskripsi struktural mengenai konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Kredibilitas hasil penelitian diperkuat melalui triangulasi antara hasil wawancara, dokumentasi budaya, serta literatur mengenai heritage assets sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki konsistensi dan kedalaman analitis (Amiri & Ahmadi, 2024). Hasil akhir analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan konsep heritage assets, valuasi ekonomi, dan praktik pelaporan aset budaya untuk menjelaskan posisi kawali gecong sebagai aset budaya yang memiliki nilai sosial, simbolik, dan ekonomi dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan (Carnegie et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya Kawali Gecong sebagai Dasar Valuasi Ekonomi

Warisan budaya tidak hanya memiliki fungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai yang membentuk identitas, pandangan hidup, dan hubungan sosial suatu masyarakat. Dalam masyarakat Bugis, kawali gecong dipandang sebagai salah satu artefak budaya yang mengandung nilai simbolik, filosofis, dan historis yang diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan memaknai kawali gecong bukan sebagai benda yang bernilai karena material penyusunnya, melainkan karena nilai budaya yang melekat pada sejarah kepemilikan, proses pewarisan, serta filosofi yang dikandungnya. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa nilai suatu benda budaya dibentuk oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat dan terus direproduksi melalui praktik budaya antargenerasi. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya merupakan jaringan makna (*webs of significance*) yang diciptakan manusia sendiri sehingga setiap artefak budaya memperoleh nilainya melalui interpretasi kolektif masyarakat. Dengan demikian, kawali gecong dapat dipahami sebagai representasi identitas budaya masyarakat Bugis yang memiliki nilai intrinsik dan tidak dapat direduksi hanya menjadi komoditas ekonomi.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa kepemilikan kawali gecong selalu dikaitkan dengan kehormatan keluarga, tanggung jawab moral, serta prinsip *siri'* yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bugis. Informan menjelaskan bahwa kawali gecong diwariskan kepada anggota keluarga tertentu yang dinilai mampu menjaga kehormatan dan nilai-nilai yang melekat pada benda pusaka tersebut, sehingga proses pewarisannya tidak semata-mata didasarkan pada hubungan biologis, tetapi juga pada kesiapan penerima dalam memelihara amanah budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kawali gecong dibangun melalui hubungan antara benda, pemilik, dan komunitas yang mengakuinya sebagai simbol martabat keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan Mattulada (1985) bahwa konsep *siri'* dalam masyarakat Bugis merupakan sistem nilai yang mengatur kehormatan individu maupun keluarga sehingga berbagai simbol budaya yang berkaitan dengannya memperoleh posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Pelras (1996) juga menjelaskan bahwa badik atau

kawali tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan tradisional, tetapi menjadi simbol identitas, keberanian, dan legitimasi sosial yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, makna budaya yang melekat pada kawali gecong menjadi fondasi utama dalam membentuk nilai yang kemudian dapat dipahami dari perspektif ekonomi maupun akuntansi.

Tabel 4.1. Ringkasan Tema Nilai Budaya Kawali Gecong Berdasarkan Hasil Penelitian

Tema	Temuan Hasil Wawancara	Temuan Dokumentasi Panre Bessi	Makna terhadap Valuasi Ekonomi
Kehormatan (<i>Siri'</i>)	Kawali diwariskan sebagai simbol martabat dan kehormatan keluarga	Filosofi pembuatan menekankan penghormatan terhadap nilai leluhur	Nilai ekonomi dibangun oleh legitimasi sosial, bukan harga material
Identitas Budaya	Kepemilikan menunjukkan identitas masyarakat Bugis	Bentuk dan proses penempatan mengikuti tradisi lokal	Menjadi aset budaya yang memiliki keunikan tinggi
Pewarisan	Proses pewarisan disertai penyampaian sejarah dan filosofi keluarga	Keahlian menempa diwariskan secara turun-temurun	Menjamin keberlanjutan nilai budaya lintas generasi
Pengetahuan Tradisional	Pemilik memahami makna simbolik kawali	Panre bessi mempertahankan teknik dan filosofi penempatan tradisional	Mencerminkan nilai <i>intangible heritage</i> yang memperkuat nilai aset

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai budaya kawali gecong tidak dapat dipisahkan dari proses pembuatannya oleh panre bessi, yaitu pandai besi tradisional yang mewariskan pengetahuan teknis sekaligus filosofi budaya dalam setiap bilah kawali yang ditempa. Dokumentasi mengenai panre bessi memperlihatkan bahwa proses penempatan tidak hanya berorientasi pada pembentukan bentuk fisik, tetapi juga memperhatikan pemilihan bahan, teknik penempatan, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Pengetahuan tersebut merupakan bagian dari warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang memiliki kedudukan sama pentingnya dengan artefak yang dihasilkan karena keduanya membentuk satu kesatuan nilai budaya. Keberadaan panre bessi menunjukkan bahwa nilai sebuah kawali gecong tidak muncul ketika benda tersebut selesai dibuat, melainkan telah dibangun sejak proses penciptaannya melalui pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pandangan tersebut selaras dengan konsep *intangible cultural heritage* yang menempatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik tradisional sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelestarian warisan budaya (UNESCO, 2023). Dengan demikian, nilai budaya kawali gecong sesungguhnya merupakan akumulasi antara nilai benda (*tangible heritage*) dan nilai pengetahuan (*intangible heritage*) yang bersama-sama membentuk karakteristik unik aset budaya tersebut.

Perspektif pemilik dan panre bessi menunjukkan bahwa nilai budaya kawali gecong tidak hanya dipertahankan melalui kepemilikan fisik, tetapi juga melalui proses pewarisan makna yang berlangsung secara berkesinambungan. Informan menjelaskan bahwa setiap kawali memiliki riwayat kepemilikan, asal-usul, serta filosofi tertentu yang selalu disampaikan kepada generasi penerus sebagai bagian dari proses pewarisan keluarga. Dokumentasi mengenai panre bessi memperlihatkan pola yang sama, yaitu bahwa keterampilan menempa kawali diwariskan melalui proses pembelajaran langsung yang berlangsung dalam lingkungan keluarga maupun komunitas perajin. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai budaya bergantung pada keberhasilan mentransmisikan pengetahuan dan makna, bukan sekadar mempertahankan keberadaan benda fisiknya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa nilai suatu aset budaya dibentuk oleh hubungan antara memori kolektif, identitas sosial, dan praktik budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Smith, 2022). Oleh sebab itu, hilangnya pengetahuan mengenai makna kawali gecong akan mengurangi nilai budayanya meskipun benda fisiknya masih tetap ada.

Dari perspektif ekonomi budaya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai budaya menjadi faktor utama yang membentuk nilai ekonomi kawali gecong. Informan menyampaikan bahwa harga

suatu kawali tidak ditentukan oleh jenis logam, ukuran, ataupun usia semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh sejarah kepemilikan, keterkaitan dengan tokoh tertentu, proses pewarisan, dan pengakuan masyarakat terhadap nilai budaya yang melekat pada benda tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pembentukan nilai kawali gecong berbeda dengan barang ekonomi pada umumnya yang nilainya ditentukan oleh biaya produksi atau mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Fenomena ini sejalan dengan konsep cultural value yang menjelaskan bahwa nilai ekonomi warisan budaya lahir dari kombinasi nilai historis, sosial, simbolik, dan identitas yang diakui oleh masyarakat, sehingga sering kali tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui harga pasar (Throsby, 2022). Dalam konteks tersebut, valuasi ekonomi terhadap kawali gecong perlu mempertimbangkan dimensi budaya sebagai komponen utama pembentuk nilai, bukan hanya karakteristik material benda. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan valuasi berbasis budaya lebih relevan dibandingkan pendekatan valuasi konvensional ketika digunakan untuk menilai warisan budaya tradisional.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai ekonomi kawali gecong sebagai aset budaya masyarakat Bugis. Nilai tersebut dibangun melalui keterpaduan antara simbol kehormatan, prinsip siri', proses pewarisan antargenerasi, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh panre bessi sehingga menghasilkan karakteristik yang tidak dimiliki oleh aset ekonomi biasa. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa semakin kuat pengakuan masyarakat terhadap makna budaya suatu kawali gecong, semakin tinggi pula nilai sosial dan ekonomi yang melekat pada benda tersebut, meskipun tidak selalu tercermin dalam nilai moneter. Temuan ini memperluas kajian mengenai valuasi ekonomi aset budaya dengan menunjukkan bahwa pembentukan nilai tidak hanya dipengaruhi oleh aspek material, tetapi juga oleh konstruksi budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, kawali gecong layak dipahami sebagai aset budaya yang memiliki nilai multidimensional, yaitu nilai historis, sosial, simbolik, dan ekonomi yang saling berinteraksi dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pembahasan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat diterjemahkan ke dalam perspektif heritage assets dan perlakuan akuntansi terhadap aset budaya.

Valuasi Ekonomi Kawali Gecong dalam Perspektif *Heritage Assets*

Valuasi ekonomi pada aset budaya memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian aset konvensional karena tujuan utamanya bukan untuk menentukan harga jual, melainkan untuk mengidentifikasi manfaat yang dihasilkan suatu aset bagi masyarakat dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memandang kawali gecong sebagai pusaka keluarga yang tidak diperuntukkan sebagai komoditas perdagangan, sehingga nilai yang dimiliki lebih didasarkan pada makna budaya dibandingkan nilai materialnya. Persepsi tersebut memperlihatkan bahwa manfaat utama kawali gecong terletak pada kemampuannya menjaga identitas budaya, memperkuat hubungan antargenerasi, dan mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis. Karakteristik tersebut sesuai dengan konsep heritage assets yang menempatkan aset budaya sebagai sumber daya yang menghasilkan service potential, yaitu manfaat sosial, budaya, pendidikan, dan historis bagi masyarakat meskipun tidak selalu menghasilkan manfaat ekonomi secara langsung (IPSASB, 2021). Carnegie et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan terhadap aset budaya harus memperhatikan dimensi nonkeuangan karena nilai yang dihasilkan sering kali tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui ukuran moneter. Oleh sebab itu, valuasi ekonomi kawali gecong perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan keseluruhan manfaat yang melekat pada benda budaya tersebut.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan nilai ekonomi kawali gecong dipengaruhi oleh sejarah kepemilikan, filosofi, legitimasi sosial, serta pengakuan masyarakat terhadap makna budaya yang dikandungnya. Informan menjelaskan bahwa kawali yang memiliki riwayat pewarisan yang jelas dan berkaitan dengan leluhur tertentu umumnya dipandang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kawali yang hanya dinilai berdasarkan kualitas material atau tingkat kelangkaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pembentukan nilai ekonomi pada kawali gecong lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi budaya daripada mekanisme pasar. Perspektif tersebut sejalan dengan teori cultural capital yang menjelaskan bahwa nilai ekonomi suatu warisan budaya berasal dari akumulasi nilai simbolik, historis, sosial, dan identitas yang diakui oleh masyarakat (Throsby, 2022). Dengan demikian, semakin tinggi pengakuan masyarakat terhadap makna budaya kawali gecong, semakin besar pula nilai ekonomi yang melekat pada benda tersebut. Temuan ini

menunjukkan bahwa nilai budaya merupakan faktor utama yang menentukan valuasi ekonomi kawali gecong sebagai aset budaya.

Tabel 4.2. Dimensi Valuasi Ekonomi Kawali Gecong dalam Perspektif *Heritage Assets*

Dimensi Nilai	Temuan Penelitian	Implikasi dalam Perspektif <i>Heritage Assets</i>
Nilai Historis	Kawali diwariskan secara turun-temurun dan memiliki riwayat kepemilikan yang jelas	Menunjukkan keberlanjutan fungsi pelestarian sejarah dan identitas budaya.
Nilai Budaya	Kawali menjadi simbol <i>siri'</i> , kehormatan, dan identitas masyarakat Bugis	Menghasilkan <i>service potential</i> berupa pelestarian budaya dan nilai lokal.
Nilai Sosial	Digunakan sebagai media pewarisan nilai, pendidikan keluarga, dan penguatan hubungan sosial	Memberikan manfaat publik yang tidak berorientasi pada keuntungan finansial.
Nilai Pengetahuan	Proses penempaan oleh <i>panre bessi</i> mempertahankan pengetahuan tradisional	Merepresentasikan warisan budaya takbenda (<i>intangible cultural heritage</i>).
Nilai Ekonomi	Nilai ditentukan oleh sejarah, filosofi, dan pengakuan masyarakat, bukan harga pasar	Valuasi dilakukan berdasarkan manfaat sosial-budaya, bukan semata nilai moneter.

Dokumentasi mengenai *panre bessi* memperkuat hasil wawancara bahwa nilai ekonomi kawali gecong tidak hanya melekat pada benda fisiknya, tetapi juga pada pengetahuan tradisional yang diwariskan melalui proses pembuatannya. Proses penempaan dilakukan dengan teknik khusus yang diwariskan secara turun-temurun serta disertai nilai filosofis yang mencerminkan karakter, kehormatan, dan tanggung jawab masyarakat Bugis. Pengetahuan tersebut merupakan bagian dari warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan nilai suatu aset budaya karena tidak dapat direplikasi secara instan melalui teknologi modern. UNESCO (2023) menegaskan bahwa keterampilan tradisional, praktik budaya, dan pengetahuan lokal merupakan unsur utama yang harus dipertahankan dalam upaya pelestarian warisan budaya karena menjadi sumber identitas dan keberlanjutan suatu komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *panre bessi* tidak hanya mempertahankan teknik produksi kawali gecong, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai budaya yang menjadi dasar terbentuknya nilai ekonomi benda tersebut. Dengan demikian, valuasi ekonomi kawali gecong harus mencakup nilai benda berwujud sekaligus nilai pengetahuan tradisional yang menyertainya sehingga mampu merepresentasikan keseluruhan manfaat yang dihasilkan.

Apabila dianalisis berdasarkan karakteristik *heritage assets*, kawali gecong memenuhi unsur sebagai aset budaya karena memiliki nilai sejarah, budaya, pendidikan, dan sosial yang terus memberikan manfaat kepada masyarakat lintas generasi. Informan menjelaskan bahwa kawali tidak hanya disimpan sebagai pusaka keluarga, tetapi juga diperkenalkan kepada anak dan cucu sebagai media untuk memahami sejarah keluarga, adat istiadat, serta filosofi hidup masyarakat Bugis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat utama kawali gecong terletak pada kemampuannya menghasilkan *service potential*, yaitu potensi pelayanan sosial dan budaya yang terus berlangsung meskipun tidak memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada pemiliknya. IPSASB (2021) menjelaskan bahwa konsep *service potential* menjadi pembeda utama antara aset budaya dan aset komersial karena manfaat yang dihasilkan lebih berorientasi pada pelayanan publik daripada penciptaan keuntungan finansial. Sejalan dengan itu, Amiri dan Ahmadi (2024) menyatakan bahwa pengakuan terhadap aset budaya seharusnya mempertimbangkan manfaat nonkeuangan yang dihasilkan bagi masyarakat sehingga proses valuasi tidak hanya didasarkan pada pendekatan moneter. Oleh sebab itu, kawali gecong dapat dipandang sebagai aset budaya yang memberikan manfaat berkelanjutan melalui fungsi edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan kawali gecong memiliki potensi untuk mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan apabila dikelola sebagai bagian dari sumber daya budaya daerah. Nilai budaya yang melekat pada kawali dapat dikembangkan menjadi modal dalam

penguatan ekonomi kreatif, pariwisata budaya, pendidikan sejarah, serta pelestarian kerajinan tradisional tanpa menghilangkan makna filosofis yang dikandungnya. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak bertentangan dengan pembangunan ekonomi, melainkan dapat menjadi salah satu instrumen untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal. Pai et al. (2026) menjelaskan bahwa pengelolaan aset budaya secara berkelanjutan mampu meningkatkan nilai ekonomi lokal melalui pengembangan industri budaya, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan identitas daerah. Fadhlil dan Maulana (2025) juga menegaskan bahwa valuasi ekonomi terhadap aset budaya menjadi dasar penting dalam penyusunan kebijakan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan pelestarian budaya secara seimbang. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi kawali gecong tidak hanya memberikan manfaat bagi pemiliknya, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis warisan budaya.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, valuasi ekonomi kawali gecong dibangun oleh keterkaitan antara nilai historis, budaya, sosial, dan pengetahuan tradisional yang membentuk karakteristik khas sebagai *heritage assets*. Nilai ekonomi tersebut tidak lahir dari mekanisme pasar ataupun biaya produksi, melainkan dari pengakuan masyarakat terhadap makna yang diwariskan melalui sejarah kepemilikan, filosofi *siri'*, dan keterampilan *panre bessi* yang terus dipelihara antargenerasi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendekatan valuasi berbasis manfaat sosial (*service potential*) lebih relevan dibandingkan pendekatan valuasi berbasis manfaat ekonomi finansial dalam menjelaskan nilai kawali gecong. Temuan ini memperluas literatur mengenai valuasi ekonomi aset budaya dengan menegaskan bahwa dimensi budaya merupakan determinan utama dalam pembentukan nilai suatu warisan budaya. Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep *heritage assets*, hasil penelitian juga memberikan implikasi praktis bagi upaya pelestarian budaya melalui pendekatan ekonomi yang tetap menghormati nilai-nilai lokal masyarakat Bugis. Pembahasan ini menjadi landasan untuk menjelaskan perlakuan kawali gecong dalam perspektif akuntansi, khususnya terkait aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sebagai aset budaya.

Perlakuan Kawali Gecong sebagai Aset Budaya dalam Perspektif Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawali gecong memiliki karakteristik yang memenuhi konsep aset budaya (*heritage assets*) dalam perspektif akuntansi karena mengandung nilai sejarah, budaya, sosial, dan pendidikan yang terus memberikan manfaat bagi masyarakat. Informan menjelaskan bahwa kawali gecong dipertahankan sebagai benda pusaka keluarga yang diwariskan lintas generasi tanpa adanya tujuan utama untuk diperjualbelikan ataupun dimanfaatkan sebagai instrumen investasi finansial. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa manfaat yang dihasilkan kawali gecong lebih banyak berupa *service potential* daripada *future economic benefits* sebagaimana lazim ditemukan pada aset komersial. IPSASB (2021) menyatakan bahwa aset budaya memiliki karakteristik khusus karena memberikan manfaat pelayanan kepada masyarakat melalui fungsi pelestarian sejarah, pendidikan, identitas budaya, dan penguatan nilai sosial. Sejalan dengan itu, Carnegie et al. (2022) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap aset budaya memerlukan pendekatan yang berbeda dengan aset konvensional karena nilai utamanya berada pada manfaat nonkeuangan yang dihasilkan secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, kawali gecong memiliki dasar konseptual yang kuat untuk diposisikan sebagai aset budaya dalam perspektif akuntansi.

Dalam aspek pengakuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kawali gecong memenuhi unsur sebagai sumber daya yang dikuasai oleh pemilik berdasarkan proses pewarisan yang sah menurut adat maupun hubungan keluarga. Informan menjelaskan bahwa kepemilikan kawali tidak hanya dibuktikan melalui penguasaan fisik, tetapi juga melalui pengakuan keluarga besar terhadap hak kepemilikan yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan terhadap aset budaya dapat dibangun melalui legitimasi sosial dan budaya, meskipun tidak selalu didukung oleh bukti kepemilikan formal sebagaimana aset ekonomi lainnya. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan menegaskan bahwa suatu aset diakui apabila entitas mengendalikan sumber daya sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan sumber daya tersebut memiliki potensi menghasilkan manfaat di masa depan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Pada kawali gecong, manfaat tersebut diwujudkan dalam bentuk pelestarian identitas budaya, pendidikan nilai-nilai lokal, serta keberlanjutan pengetahuan tradisional yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, dari perspektif konseptual, kawali gecong

memenuhi unsur pengakuan sebagai aset budaya meskipun manfaat yang dihasilkan tidak selalu berupa manfaat ekonomi finansial.

Tabel 4.3. Analisis Perlakuan Akuntansi Kawali Gecong sebagai Aset Budaya

Aspek Akuntansi	Temuan Penelitian	Implikasi Akuntansi
Pengakuan	Kawali dikuasai melalui pewarisan keluarga dan diakui secara adat	Memenuhi unsur penguasaan dan <i>service potential</i> sebagai aset budaya.
Pengukuran	Nilai ditentukan oleh sejarah, filosofi, dan pengakuan masyarakat, bukan harga pasar	Pengukuran moneter sulit diterapkan sehingga pendekatan deskriptif lebih relevan.
Penyajian	Kawali dipertahankan sebagai benda pusaka, bukan aset produktif	Disajikan sebagai aset budaya atau inventaris warisan budaya.
Pengungkapan	Informasi mengenai sejarah, asal-usul, makna budaya, dan proses pewarisan lebih penting daripada nilai nominal	Pengungkapan naratif menjadi pelengkap utama dalam pelaporan aset budaya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengukuran nilai kawali gecong merupakan aspek yang paling kompleks karena tidak tersedia pasar aktif yang mampu merepresentasikan nilai sebenarnya dari benda budaya tersebut. Informan menjelaskan bahwa nilai kawali tidak pernah dihitung berdasarkan biaya produksi ataupun harga logam penyusunnya, melainkan ditentukan oleh sejarah kepemilikan, filosofi, kelangkaan, dan makna budaya yang diakui oleh masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan pendekatan biaya historis maupun nilai wajar menjadi kurang memadai apabila diterapkan pada kawali gecong. Carnegie et al. (2022) menjelaskan bahwa sebagian besar aset budaya menghadapi keterbatasan dalam proses pengukuran karena karakteristik nilainya bersifat multidimensional dan tidak dapat direpresentasikan hanya melalui satuan moneter. Amiri dan Ahmadi (2024) juga menyatakan bahwa pengukuran aset budaya sebaiknya mempertimbangkan kombinasi informasi kuantitatif dan kualitatif agar mampu menggambarkan nilai sesungguhnya secara lebih komprehensif. Dengan demikian, pengukuran terhadap kawali gecong lebih tepat dilakukan melalui pendekatan deskriptif yang menekankan makna budaya, sejarah, dan manfaat sosial dibandingkan penentuan nilai moneter semata.

Pada aspek penyajian dan pengungkapan, temuan penelitian menunjukkan bahwa informasi mengenai sejarah kepemilikan, proses pewarisan, filosofi *siri'*, serta keterlibatan **panre bessi** memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan penyajian nilai nominal kawali gecong. Informan menegaskan bahwa makna utama benda pusaka tersebut justru terletak pada cerita dan nilai yang diwariskan bersama kepemilikannya sehingga informasi tersebut harus tetap dipertahankan ketika dilakukan inventarisasi maupun dokumentasi aset budaya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelaporan aset budaya seharusnya tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi juga mampu menjelaskan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi keberadaan aset tersebut. Hendriksen dan Van Breda (2014) menjelaskan bahwa pengungkapan naratif merupakan alternatif yang relevan ketika suatu aset memiliki karakteristik yang sulit diukur secara objektif melalui satuan moneter. Sejalan dengan itu, IPSASB (2021) mendorong entitas untuk mengungkapkan informasi kualitatif mengenai karakteristik, fungsi, dan manfaat aset budaya sebagai bagian dari peningkatan kualitas pelaporan sektor publik. Oleh sebab itu, penyajian kawali gecong akan lebih informatif apabila disertai narasi mengenai sejarah, nilai budaya, dan kontribusinya terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap kawali gecong tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan perlakuan aset tetap pada umumnya karena karakteristik manfaat yang dihasilkannya bersifat sosial, budaya, historis, dan edukatif. Kawali gecong memenuhi unsur sebagai aset budaya karena dikuasai melalui proses pewarisan yang sah, memiliki *service potential* yang berkelanjutan, serta menghasilkan manfaat publik yang tidak bergantung pada aktivitas komersial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan akuntansi terhadap aset budaya perlu lebih menekankan substansi manfaat daripada sekadar kemampuan menghasilkan arus kas di masa depan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan pedoman akuntansi yang mampu mengakomodasi karakteristik benda pusaka tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaporan aset budaya

sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya melalui informasi yang lebih relevan, transparan, dan kontekstual. Dengan demikian, kawali gecong tidak hanya dipahami sebagai simbol identitas masyarakat Bugis, tetapi juga sebagai aset budaya yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan praktik akuntansi sektor publik dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kawali gecong merupakan warisan budaya masyarakat Bugis yang memiliki nilai budaya multidimensional, meliputi kehormatan, keberanian, tanggung jawab, dan siri' yang diwariskan secara turun-temurun melalui sistem sosial dan adat istiadat masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin pada bentuk fisik kawali, tetapi juga diwujudkan dalam proses pewarisan keluarga, tata cara pemeliharaan, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh panre bessi sebagai pembuatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya menjadi fondasi utama dalam pembentukan nilai ekonomi kawali gecong, sehingga valuasinya tidak dapat direduksi pada harga pasar ataupun nilai material benda semata. Dalam perspektif heritage assets, kawali gecong menghasilkan service potential berupa manfaat sosial, budaya, historis, dan edukatif yang terus dirasakan oleh masyarakat lintas generasi. Karakteristik tersebut menegaskan bahwa kawali gecong merupakan aset budaya yang memiliki kontribusi strategis terhadap pelestarian identitas budaya sekaligus mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui penguatan modal budaya, pendidikan, ekonomi kreatif, dan pelestarian pengetahuan lokal. Temuan penelitian ini juga memperluas kajian mengenai valuasi ekonomi aset budaya dengan menunjukkan bahwa nilai ekonomi suatu warisan budaya dibentuk oleh konstruksi sosial, legitimasi budaya, dan pengakuan masyarakat terhadap makna yang melekat pada aset tersebut.

Dalam perspektif akuntansi, kawali gecong memenuhi karakteristik sebagai aset budaya yang perlakuannya perlu mempertimbangkan aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sesuai karakteristik khusus heritage assets. Pengakuan aset didasarkan pada penguasaan yang diperoleh melalui proses pewarisan dan kemampuannya menghasilkan manfaat sosial bagi masyarakat, sedangkan pengukurannya lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif karena nilai historis, simbolik, dan budaya sulit direpresentasikan secara objektif dalam satuan moneter. Penyajian dan pengungkapan aset budaya juga tidak cukup dilakukan melalui informasi kuantitatif, tetapi perlu dilengkapi dengan dokumentasi mengenai sejarah kepemilikan, filosofi, proses pewarisan, serta riwayat pembuatannya sebagai bagian dari informasi yang mencerminkan nilai aset secara utuh. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena perspektif panre bessi diperoleh melalui dokumentasi sehingga belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman pembuat kawali secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wawancara mendalam dengan panre bessi, tokoh adat, maupun pihak yang berwenang dalam pelestarian budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi nilai budaya dan ekonomi kawali gecong. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan model valuasi dan pelaporan akuntansi aset budaya yang lebih kontekstual sehingga dapat menjadi acuan dalam inventarisasi, pelestarian, dan pengelolaan warisan budaya tradisional di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, A., & Ahmadi, F. (2024). Designing a financial reporting model for cultural heritage assets based on data theory. *Journal of Management Accounting and Auditing Knowledge*, 13(51), 201-216. https://www.jmaak.ir/article_22689_en.html?lang=en
- Bakar, A. (2024). *Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang Kawali Di Desa Benteng Paremba* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7278/>
- Carnegie, G. D., Ferri, P., Parker, L. D., Sidaway, S. I., & Tsahuridu, E. E. (2022). Accounting as technical, social and moral practice: the monetary valuation of public cultural, heritage and scientific collections in financial reports. *Australian Accounting Review*, 32(4), 460-472. <https://doi.org/10.1111/auar.12371>
- Fadhli, A. N., & Maulana, S. (2025). Analisis Integratif Valuasi Ekonomi Lingkungan Pada Hutan, Laut, Dan Kota Yang Berkelanjutan. *Journal of Accounting, Economics, and Business Education*, 3(2), 340-346. <https://doi.org/10.62794/jaebe.v3i2.10028>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hapsari, R. S., Hakim, A. N., & Riza, A. I. (2025). Kajian Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya Desa

- Melalui Pendekatan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan (Studi Kasus: Desa Pucung Kidul, Desa Sanggarahan, Desa Boyolangu, Desa Gandingan, Desa Tawang Sari). *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1059-1078. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2105>
- Hendriksen, E. S., & Van Breda, M. F. (2014). *Accounting theory* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Kerangka konseptual pelaporan keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- International Public Sector Accounting Standards Board. (2021). *Financial reporting for heritage in the public sector: Consultation paper*. International Federation of Accountants.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Kawali Gecong* [Basis data warisan budaya takbenda]. Direktori Warisan Budaya Takbenda Indonesia. <https://budaya.data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA001543>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate accounting* (16th ed.). John Wiley & Sons.
- Masiun, S., & Tobing, L. (2023). Valuasi Ekonomi Wilayah Adat Taman Sunsong Kabupaten Sekadau. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 12(4), 391-400. <https://doi.org/10.37476/jbk.v12i4.4312>
- Mattulada. (1985). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Gadjah Mada University Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Pai, C. H., Zhang, Y., Wang, Y. L., Li, K., & Shang, Y. (2026). Current challenges and opportunities in cultural heritage preservation through sustainable tourism practices. *Current Issues in Tourism*, 29(5), 1016-1034. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2443776>
- Polojiwa, A. T. (n.d.). *Panre Bessi Mallanro Appakeang*. You Tube. <https://youtu.be/8SlGPJEYlIM?si=cJBAZdBxMbswHQUY>
- Purba, B., Pakpahan, G., Manihuruk, S. D., Sihombing, L. V. F., & Simamora, A. O. (2025). Pengaruh Valuasi Ekonomi SDA terhadap Kebijakan Lingkungan Berkelanjutan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8160-8164. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3028>
- Rosidah, R., & Wahyuni, N. (2024). Strategi Pengembangan Objek Wisata dan Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Terhadap Perekonomian Masyarakat Garut. *Indonesian Journal of Tourism Business and Entrepreneurship*, 1(1), 15-24. <https://doi.org/10.31002/ijtbe.v1i1.1463>
- Saputra, M. A. (2025). Badik sebagai kultur budaya masyarakat suku Bugis. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(10), 299-306. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/12005>
- Sofia, N., Safitri, L. L. D., Hikmawan, A. R. N., Vikri, M. R. K., Putra, R. R. S., Laksono, D., ... & Yekti, G. I. A. (2026). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Sedulur Desa Dhaja Gudang Pleyan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. *PRIMA EKSAKTA*, 3(1), 57-64. <https://doi.org/10.36841/pe.v3i1.7744>
- Susilo, J. H., SE, M., Fauzian Noor, S. P., MM, N., Dewi Fatmawati, F., & Silvia Niken Safitri, S. (2024). Pembangunan Ekonomi Lokal: Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Local Wisdom. <https://repository.unigoro.ac.id/id/eprint/1392/>
- Tabito, R., Canon, S., & Payu, B. R. (2024). Valuasi ekonomi dan strategi pengembangan objek wisata danau perintis Kabupaten Bone Bolango. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 9(2), 25-41. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i2.22829>